

**Dampak Penerapan IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan di
Indonesia (Studi atas PSAK 50 Dan 55 tentang Instrumen Keuangan)**

DESTIA DWI PUTRI

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
destia.d.putri@gmail.com

ABSTRACT

This research examined the impact of IFRS on the quality of financial reporting in Indonesia study of SFAS 50 and 55 about financial instruments. The quality of financial statements examined by the variable stock price informativeness, the relevance of the information value of financial derivatives and fair value of financial assets. The quality of financial statements seen by comparing the financial statements with the variables that apply the revised SFAS 50 and 55, revised 2006 with SFAS 50 and 50 revised 2011. The SFAS 50 revised 2006 a pre period and SFAS 50 and 55 revised 2011 is the post period, by comparing The second revision of SFAS, it will be known that implement a revised financial statement which further improve the quality of financial statements, revisions after implementation or prior to the implementation of IFRS. This study uses 27 financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange as the sample period 2010-2013. The sampling technique in this study using purposive sampling method. Data were analyzed using multiple linear regression were analyzed using SPSS version 15.0. The results showed that the SFAS 50 and 55 revised 2011 increasing the stock price informativeness and fair value of financial assets in explaining the company's earnings in the future, as well as SFAS 50 and 55 revised 2011 managed to increase the relevance of the information value of financial derivatives. The conclusion from this research is that SFAS has been revised due to the convergence of IFRS in Indonesia may increase accurach accounting information in predicting the performance of the company in the future.

Keywords: *SFAS 50 and 55 about financial instruments, stock price informativeness, value relevance of financial derivatives and fair value of financial assets.*

I. PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar pencatatan akuntansi keuangan dunia yang dijadikan landasan utama dalam pengembangan standar akuntansi di Indonesia dikarenakan IFRS adalah standar akuntansi yang kokoh, serta menggambarkan keadaan ekonomi yang sedang terjadi pada saat ini. Sebelum berkembangnya IFRS, Indonesia telah mempunyai standar akuntansi yang dijadikan pedoman pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK yang masih menggunakan metode konservatisme sebagai alternatif untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Namun, dengan diterapkannya IFRS yang bertolak belakang dengan prinsip konservatisme di Indonesia menunjukkan bahwa konservatisme yang digunakan sebagai alternatif untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dianggap mengalami penurunan (Anindraputri, 2014).

Kualitas informasi yang dihasilkan oleh sebuah laporan keuangan berkaitan dengan kinerja perusahaan yang memproyeksikan dalam bentuk *return*. Hasil penelitian Gumanti (2000) menunjukkan manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan *earnings* atau prestasi dari usaha suatu perusahaan. Adopsi penuh terhadap IFRS memiliki konsekuensi menggunakan *fair value* yang dianggap relevan dengan nilai riil. Perspektif relevansi nilai pada dasarnya saling berhubungan dengan karakteristik

utama IFRS. Laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS diharapkan memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dari pada sebelumnya.

PSAK akan dicabut ketika tidak ada rujukannya dalam IFRS diantaranya akuntansi waran, anjak piutang, dan restrukturisasi utang piutang bermasalah. Standar ini dicabut karena telah tercakup dalam pengaturan PSAK 50 dan 55 tentang Instrumen Keuangan. Akuntansi instrumen keuangan sangat menarik dibahas, karena perubahan yang dilakukan terhadap standar akuntansi Indonesia mengikuti perubahan IFRS. Tidak ada satu entitas yang tidak memiliki instrumen keuangan. Tetapi, penerapan PSAK tentang instrumen keuangan tidak akan sulit diterapkan untuk entitas yang instrumen keuangannya sederhana, misalnya hanya kas, piutang dagang, dan utang dagang (Martani, 2015).

PSAK 50 dan 55 tentang Instrumen Keuangan pertama kali dibuat tahun 1999 yang berdasarkan pada IAS. Pada tahun 2001, adanya restrukturisasi IASC digantikan dengan IASB yang menggantikan IAS menjadi IFRS. Pengaruh restrukturisasi terhadap PSAK 50 dan 55 adalah adanya revisi terhadap isi dari PSAK tersebut. PSAK 50 dan 55 pertama kali direvisi pada tahun 2006 dan diimplementasikan pada tahun 2010. Dianggap masih belum sempurna, maka PSAK 50 dan 55 kembali direvisi pada tahun 2011 yang disesuaikan dengan penyempurnaan terhadap IFRS yang diimplementasikan pada tahun 2012, IAI membuat *Exposure Draft* (ED) tentang perbedaan PSAK 50 dan 55 revisi 1998 dan 2006.

PSAK 50 (1998) mengatur perlakuan akuntansi untuk investasi pada efek tertentu tetapi tidak termasuk perlakuan akuntansi instrumen derivatif dari investasi efek, sedangkan dari aspek perlakuan akuntansi yang diatur meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Sementara itu, ED PSAK 50 revisi 2006 mengatur aspek perlakuan akuntansi yang terkait dengan penyajian dan pengungkapan untuk seluruh instrumen keuangan termasuk instrumen derivatif. PSAK 55 (1999) mengatur perlakuan akuntansi untuk instrumen derivatif dan aktivitas lindung nilai, sedangkan dari aspek perlakuan akuntansi yang diatur meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Sementara itu, ED PSAK 55 revisi 2006 mengatur aspek perlakuan akuntansi yang terkait dengan pengakuan dan pengukuran untuk instrumen keuangan termasuk instrumen derivatif dan aktivitas lindung nilai (IAI, 2006).

Tujuan PSAK 50 revisi 2010 adalah menetapkan prinsip penyajian instrumen keuangan sebagai liabilitas atau ekuitas dan saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan. Pernyataan ini berlaku atas klasifikasi instrumen keuangan dari perspektif penerbit dalam aset keuangan, liabilitas keuangan, dan instrumen ekuitas; klasifikasi yang terkait dengan bunga, dividen, kerugian dan keuntungan; dan keadaan dimana aset keuangan dan liabilitas keuangan saling hapus. Tujuan ED PSAK 55 revisi 2011 adalah untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan *item* nonkeuangan. (IAI, 2011).

Kualitas laporan keuangan di Indonesia dilihat setelah adanya adopsi IFRS ke dalam PSAK. Untuk itu, banyaknya peneliti yang melakukan penelitian tentang kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah pengimplementasian IFRS khususnya di Indonesia. Penelitian kualitas laporan keuangan dilihat dari sudut pandang relevansi nilai, kualitas laba, dan lainnya. Penelitian Kusumo dan Subekti (2014) menyatakan, relevansi nilai buku mengalami kenaikan ketika IFRS diadopsi sebagai standar keuangan. IFRS dianggap dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga PSAK yang telah mengadopsi IFRS seharusnya dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan ketika perusahaan telah menggunakan PSAK pada laporan keuangannya. Tapi, sebaliknya Cahyonowati dan Dwi (2012) yang menyatakan bahwa aplikasi standar IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

PSAK 50 dan 55 tentang Instrumen Keuangan dianggap bisa meningkatkan kualitas informasi keuangan bagi perusahaan keuangan yang menerapkan PSAK tersebut, maka beberapa peneliti telah meneliti tentang PSAK ini untuk menilai kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh laporan keuangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, dkk. (2014) membahas tentang *stock price informativeness*. Alasan Oktavia, dkk. (2014) meneliti dengan topik ini, karena beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang standar akuntansi baru berhasil meningkatkan kemampuan pasar untuk memprediksi *earnings* di masa depan.

Penelitian ini meneliti tentang *stock price informativeness*, dikarenakan pada penelitian terdahulu membahas tentang *stock price informativeness* dengan penerapan PSAK 50 dan 55 revisi lama dan sekarang variabel tersebut diteliti kembali dengan adanya penerapan PSAK 50 dan 55 revisi terbaru. Variabel tersebut diteliti kembali, karena *stock price informativeness* adalah kemampuan pasar modal dalam memprediksi *earnings* perusahaan di masa depan. *Earnings* sangat menarik diteliti karena *earnings* adalah penentu seberapa besar investor menerima *return*. Investor akan melihat apakah perusahaan tersebut akan memberikannya banyak *return* setelah berinvestasi. Penelitian Oktavia, dkk. menyatakan bahwa *stock price informativeness* yang di proyeksikan dengan *Forward Earnings Response Coefficient* (FERC) pada perusahaan keuangan pengguna derivatif keuangan implementasi PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) tidak meningkatkan FERC, tetapi meningkatkan *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Tjun dan Sondang (2013) menyatakan bahwa PSAK 30 tentang sewa yang telah direvisi dapat meningkatkan kemampuan pasar dalam memprediksi *earnings* perusahaan di masa mendatang. Walaupun penelitian yang dilakukan Tjun dan Sondang (2013) meneliti PSAK yang berbeda dengan PSAK yang diteliti, namun penelitian tersebut memberikan pandangan bahwa PSAK yang telah direvisi akan meningkatkan kemampuan pasar untuk memprediksi *earnings* perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah perusahaan keuangan pengguna derivatif keuangan, karena dampak penerapan PSAK 50 dan 55 paling signifikan dirasakan pada perusahaan ini.

Oktavia, dkk. (2014) meneliti tentang relevansi nilai dari derivatif keuangan. Oktavia, dkk. (2014) menyatakan bahwa, PSAK 50 & 55 (revisi 2006) berhasil meningkatkan transparansi dari informasi derivatif keuangan yang diungkapkan dalam laporan keuangan dibandingkan dengan PSAK 50 dan 55 sebelum revisi. Penelitian ini meneliti kembali tentang relevansi nilai dari derivatif keuangan, karena dampak penerapan PSAK 50 dan 55 sangat berpengaruh bagi produk derivatif seperti yang tercantum di ED PSAK 50 dan 55.

Geraldina (2014) meneliti tentang *fair value of financial assets* dalam memprediksi *earnings* perusahaan di masa depan. Geraldina (2014) menyatakan bahwa penerapan PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) penggunaan *fair value of financial assets* dapat meningkatkan konten informasi tentang masa depan perusahaan. Jadi, *fair value of financial assets* meningkat setelah penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006). Hal ini menunjukkan bahwa standar yang berkualitas akan meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disajikan. Penelitian ini juga meneliti kembali *fair value of financial assets* dikarenakan atas dampak penerapan IFRS yang semua transaksi keuangannya harus berdasarkan nilai wajar.

Adanya pernyataan bahwa instrumen keuangan sangat menarik untuk dibahas karena PSAK tentang instrumen keuangan telah berubah seiring

dengan adanya IFRS dan berkembangnya IFRS yang berpengaruh signifikan terhadap standar akuntansi di Indonesia, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian PSAK tentang instrumen keuangan dengan melihat kualitas laporan keuangan. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Sitopu dan Ratna (2014) tentang “Dampak Pengimplementasian IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia: Studi atas PSAK 30 tentang Sewa)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada studi PSAK yang berlaku di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya menganalisis dampak pada PSAK 30 tentang sewa, pada penelitian ini berkonsentrasi pada PSAK 50 dan 55 tentang instrumen keuangan.

Variabel penelitian pada penelitian terdahulu membahas tentang *value relevance* dan *leasing* dan penelitian ini mengkompilasi variabel dari penelitian Oktavia, dkk. (2014) dan Geraldina (2014) yaitu variabel *stock price informativeness*, relevansi nilai dari derivatif keuangan, dan *fair value of financial assets*. Sampel penelitiannya adalah perusahaan keuangan pengguna derivatif. Tahun penelitian pada penelitian terdahulu mulai 2002-2012, penelitian ini memperbaharui tahun penelitiannya mulai dari tahun 2010-2013. Adanya latar belakang, motivasi, dan adanya hasil penelitian terdahulu tentang kualitas laporan keuangan setelah penerapan IFRS yang tidak konsisten, maka penelitian ini diberi judul “**Dampak Penerapan IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia (Studi atas PSAK 50 Dan 55 Tentang Instrumen Keuangan)**”.

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Perbandingan PSAK 50 dan 55 Revisi 2006 dan 2011

Tabel 1
Perbedaan PSAK 50 Revisi 2006 dan 2010

KRITERIA	REVISI 2006	REVISI 2010
Ruang Lingkup.	Tidak termasuk kontrak untuk imbalan kontijensi dalam kombinasi bisnis.	Termasuk kontrak untuk imbalan kontijensi dalam kombinasi bisnis.
Definisi.	Tidak ada <i>puttable instrument</i> .	Terdapat definisi <i>puttable instrument</i> .
	Definisi aset keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak untuk menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan).	Definisi aset keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak untuk menyerahkan instrumen ekuitas di masa depan, <i>puttable instruments</i> , dan kontrak untuk menyerahkan bagian prorata aset neto saat likuidasi).
	Definisi liabilitas keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak	Definisi liabilitas keuangan termasuk suatu kontrak derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (termasuk <i>rights</i> , opsi, dan waran prorata untuk

KRITERIA	REVISI 2006	REVISI 2010
	<p>untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan).</p>	<p>semua pemilik, tetapi tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan, <i>puttable instruments</i>, dan kontrak untuk menyerahkan bagian prorata aset neto saat likuidasi).</p>
<p>Instrumen Keuangan.</p>	<p>Instrumen keuangan di-klasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki kewajiban kontraktual untuk menyerahkan aset keuangan, atau mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan yang berpotensi tidak menguntungkan; dan 2. Jika diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas, instrumen 	<p>Instrumen keuangan di-klasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki kewajiban kontraktual untuk menyerahkan aset keuangan, atau mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan yang berpotensi tidak menguntungkan; dan 2. Jika diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas, instrumen keuangan tersebut merupakan

KRITERIA	REVISI 2006	REVISI 2010
	keuangan tersebut merupakan non-derivatif dengan kewajiban untuk menyerahkan instrumen ekuitas dengan jumlah bervariasi, atau derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas di masa depan).	nonderivatif dengan kewajiban untuk menyerahkan instrumen ekuitas dengan jumlah bervariasi, atau derivatif yang diselesaikan dengan instrumen ekuitas entitas (termasuk <i>rights</i> , opsi, dan waran prorata kepada semua pemilik, tetapi tidak termasuk kontrak untuk menerima atau menyerahkan instrumen ekuitas entitas di masa depan, <i>puttable instruments</i> , dan kontrak untuk menyerahkan bagian prorata aset neto saat likuidasi).

Sumber: ED IAI PSAK 50 Revisi 2010

Tabel 2
Perbedaan PSAK 55 Revisi 2006 dan 2011

KRITERIA	REVISI 2006	REVISI 2011
Ruang Lingkup.	Tidak ada.	Pengecualian untuk <i>puttable instruments</i> dan instrumen yang membayar bagian prorata aset neto ketika likuidasi.
	Pengecualian untuk kon-trak pembayaran kontijensi dalam kombinasi bisnis.	Tidak ada.
	Pengecualian untuk in-vestasi yang dilakukan oleh dana pensiun.	Tidak ada.
Definisi.	Tidak ada.	Kontrak penjamin keuangan.
Reklasifikasi.	Tidak ada.	Reklasifikasi dari diukur pada nilai wajar melalui laba rugi ke pinjaman yang diberikan dan piutang.
	Tidak ada.	Reklasifikasi dari tersedia untuk dijual ke pinjaman yang diberikan dan piutang.

Sumber: ED IAI PSAK 55 Revisi 2011

B. *Stock Price Informativeness*

Stock Price Informativeness yang berarti bagaimana kemampuan pasar modal memprediksi *earnings* perusahaannya dimasa yang akan datang. PSAK direvisi untuk mendapatkan keakuratan informasi ekonomi yang terjadi saat ini, apabila informasi ekonomi didapat secara akurat, maka kualitas laporan keuangan akan semakin meningkat. Ketika kualitas laporan keuangan semakin meningkat, maka pihak eksternal memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk

berinvestasi pada suatu perusahaan karena semua segmen perusahaan dilaporkan didalam laporan keuangan. Semakin kompleks suatu pengungkapan, maka semakin berkualitas pengungkapan tersebut sehingga analis semakin banyak mendapatkan informasi dalam menganalisis *earnings* perusahaan di masa depan.

Pendapat ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Tjun dan Sondang (2013) menyatakan bahwa PSAK 30 tentang sewa yang telah direvisi dapat meningkatkan kemampuan pasar dalam memprediksi laba perusahaan di masa mendatang. Walaupun penelitian yang dilakukan Tjun dan Sondang (2013) meneliti PSAK yang berbeda dengan PSAK yang diteliti, namun penelitian terdahulu memberikan pandangan bahwa PSAK yang telah direvisi akan meningkatkan kemampuan pasar untuk memprediksi *earnings* perusahaan di masa yang akan datang. Maka, dapat disimpulkan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: Laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 meningkatkan *stock price informativeness* dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2006.

C. Relevansi Nilai dari Derivatif Keuangan

Relevansi nilai dari derivatif keuangan merupakan harmonisasi informasi yang dihasilkan oleh produk turunan dari instrumen

keuangan dengan variabel yang mendasarinya adalah saham, obligasi, mata uang, tingkat suku bunga, serta instrumen keuangan lainnya. Derivatif keuangan dipilih dalam penelitian ini karena penerapan PSAK 50 dan akan berdampak signifikan pada perusahaan ini. PSAK 50 dan 55 menyebabkan penetapan nilai wajar atas transaksi derivatif keuangan akan menjadi lebih rumit.

PSAK direvisi untuk mendapatkan keakuratan informasi ekonomi yang terjadi saat ini, apabila informasi ekonomi didapat secara akurat, maka akan meningkatkan relevansi nilai dari derivatif keuangan dan ketika relevansi nilai dari derivatif keuangan meningkat, maka laporan keuangan akan semakin berkualitas. Pandangan ini dibuktikan dengan hipotesis pada penelitian Oktavia, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa, relevansi nilai wajar derivatif keuangan meningkat setelah PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) diterapkan. Hipotesis tersebut diterima dengan hasil, relevansi nilai dari derivatif keuangan pada PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) berhasil meningkatkan transparansi dari informasi derivatif keuangan yang diungkapkan di laporan keuangan dengan menggunakan proksi *market value of equity*. Angka akuntansi dapat dilihat relevansi nilainya jika angka tersebut memiliki hubungan dengan nilai pasar ekuitas. Maka, dapat disimpulkan hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: Laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 meningkatkan relevansi nilai informasi dari derivatif keuangan dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2006.

D. *Fair Value of Financial Assets*

Nilai wajar dapat diartikan sebagai harga yang sedang beredar di pasaran, sehingga ketika sebuah perusahaan akan menilai aset perusahaan tersebut, maka perusahaan harus menilai dengan nilai wajar aset tersebut. Nilai wajar berkembang dengan kebutuhan yang sedang terjadi di masyarakat. Ketika berkembangnya standar akuntansi otomatis akan memengaruhi nilai wajar yang dijadikan acuan untuk menilai suatu aset. Tidak banyak perusahaan di Indonesia menggunakan nilai wajar sebagai penilai asetnya, tetapi pada perusahaan keuangan harus menggunakan nilai wajar dalam menilai aset keuangannya dikarenakan perusahaan keuangan berhubungan langsung dengan keuangan negara dan fungsi perusahaan keuangan tersebut adalah menstabilkan perekonomian Indonesia terhadap dunia. Apabila perusahaan keuangan tidak menggunakan nilai wajar dalam menilai asetnya, maka perusahaan keuangan akan merugi karena asetnya selalu dinilai dengan nilai masa lalu bukan nilai yang sedang berkembang di pasar.

PSAK direvisi untuk mendapatkan keakuratan informasi ekonomi yang terjadi saat ini, apabila informasi ekonomi didapat secara akurat, maka akan meningkatkan *fair value of financial assets* dan ketika *fair value of financial assets* meningkat, maka laporan keuangan akan semakin berkualitas. Pandangan ini didukung dengan hipotesis pada penelitian Geraldina (2014) yang menyatakan bahwa, setelah penerapan PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) penggunaan nilai wajar aset keuangan akan meningkatkan konten informasi tentang laba masa depan perusahaan. Hipotesis tersebut diterima dengan hasil, *fair value of financial assets* meningkat setelah penerapan PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) dalam menjelaskan informasi keuangan pada laporan keuangan yang diprosikan dengan *return* saham.

Return saham dijadikan proksi pada hipotesis ini karena pengembalian saham bisa menilai sejauh mana kandungan informasi laba masa depan. Jadi, hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃: Laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 meningkatkan *fair value of financial assets* dalam menjelaskan laba di masa depan dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2006.

III. METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian pada penelitian ini membahas tentang PSAK 50 dan 55 tentang instrumen keuangan dengan data yang digunakan adalah *annual report* perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Teknik Pengambilan Sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

A. Model Penelitian

Model penelitian pada variabel *stock price invormativeness* diadopsi dari model penelitian Oktavia, dkk. (2014).

$$R_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{POST} + \alpha_2 E_{it-1} + \alpha_3 E_{it} + \alpha_4 E_{it+1} + \alpha_5 R_{it+1} + \alpha_6 \text{POST} * E_{it-1} + \alpha_7 \text{POST} * E_{it} + \alpha_8 \text{POST} * E_{it+1} + \alpha_9 \text{POST} * R_{it+1} + \alpha_{10} \text{SIZE}_{it} + \alpha_{11} \text{BV}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots \text{(Model 1)}$$

Keterangan:

- R_{it} : *Annual stock return* perusahaan i pada tahun t, diukur secara bulan dari April di tahun t hingga Maret pada tahun t+1.
- R_{it+1} : *Annual stock return* perusahaan i pada tahun t+1, diukur secara bulan dari April di tahun t+1 hingga Maret pada tahun t+2.
- E_{it-1} : Laba sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t-1 dikurangi dengan *lagged total assets*.
- E_{it} : Laba sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan *lagged total assets*.
- E_{it+1} : Laba sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t+1 dikurangi dengan *lagged total assets*.
- SIZE_{it} : Logaritma natural dari *market value of equity* perusahaan i pada tahun t .
- BV_{it} : *Book value of equity* perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan *lagged total assets*.
- POST : *Dummy*, diberi nilai 1 untuk periode post (PSAK 50 & 55 revisi 2011) dan diberi nilai 0 untuk periode pre (PSAK 50 & 55 revisi 2006).
- ε_{it} : Informasi lainnya.

Model penelitian pada variabel relevansi nilai dari derivatif keuangan diadopsi dari model penelitian Oktavia, dkk. (2014).

$$MVE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 POST + \alpha_2 NFVDER_{it} + \alpha_3 POST * NFVDER_{it} + \alpha_4 BV_{it} + \alpha_5 SIZE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(\text{Model 2})$$

Keterangan:

- MVE_{it} : Nilai pasar ekuitas perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan jumlah saham biasa yang beredar.
- NFVDER_{it} : Nilai wajar bersih dari instrumen derivatif keuangan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan jumlah saham biasa yang beredar.
- BV_{it} : Nilai buku ekuitas perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan jumlah saham biasa yang beredar.
- SIZE_{it} : Logaritma natural dari total aset perusahaan i pada tahun t.
- POST : *Dummy periode post*, diberi nilai 1 untuk periode post (PSAK 50 & 55 revisi 2011) dan diberi nilai 0 untuk periode pre (PSAK 50 & 55 revisi 2006).
- ε_{it} : Informasi lainnya.

Model penelitian pada variabel *fair value of financial assets* diadopsi dari model penelitian yang telah dilakukan oleh Geraldina (2014).

$$R_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \beta_2 E_{it} + \beta_3 E_{it} + \beta_4 FVFA_{it} + \beta_5 E_{it+1} * FVFA_{it} + \beta_6 POST_{it} + \beta_7 E_{it+1} * POST_{it} + \beta_8 E_{it+1} * FVFA_{it} * POST_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(\text{Model 3})$$

Keterangan:

- R_{it} : *Return* saham tahunan untuk tahun t perusahaan i, diukur selama periode 12 bulan yang berakhir tiga bulan setelah akhir tahun fiskal.
- E_{it-1} : Laba sebelum pos luar biasa untuk tahun t-1; dikurangi dengan *market value of equity* tiga bulan tahun t-1 setelah akhir tahun fiskal.

- E_{it} : Laba sebelum pos luar biasa untuk tahun t; dikurangi dengan *market value of equity* tiga bulan tahun t-1 setelah akhir tahun fiskal.
- E_{it+1} : Laba sebelum pos luar biasa untuk tahun tahun t+1; dikurangi dengan *market value of equity* tiga bulan tahun t-1 setelah akhir tahun fiskal.
- $FVFA_{it}$: Persentase nilai wajar aset keuangan (FCFA) terhadap total aset bank pada periode t; FCFA adalah jumlah dari nilai wajar melalui laporan laba rugi (FVTPL), tersedia untuk dijual (AFS), tahan jatuh tempo (HTM), dan pinjaman dan piutang (LNR).
- $POST_{it}$: *Dummy periode post*, diberi nilai 1 untuk periode post (PSAK 50 & 55 revisi 2011) dan diberi nilai 0 untuk periode pre (PSAK 50 & 55 revisi 2006)
- ε_{it} : Informasi lainnya

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Tabel 3
Uji Hipotesis Pertama

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	-2.460	52.298		-.047	.963
POST	20.172	85.242	.022	.237	.814
Eit-1	-1.16E-008	.000	-.016	-.128	.899
Eit	-1.64E-007	.000	-.183	-.823	.413
Eit+1	2.06E-007	.000	.279	1.320	.191
Rit+1	-.348	.056	-.797	-6.244	.000
POST*Eit-1	-3.27E-007	.000	-.369	-1.278	.206
POST*Eit	1.16E-006	.000	1.498	2.581	.012
POST*Eit+1	-6.52E-007	.000	-.987	-2.367	.021
POST*Rit+1	.078	.073	.140	1.070	.288
SIZEit	6.921	19.994	.029	.346	.730
BVit	-2.06E-006	.000	-.194	-2.330	.023

a Dependent Variable: Rit

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4. 3 menunjukkan bahwa *Sig* untuk setiap variabel, yaitu POST (0,814), E_{it-1} (0,899), E_{it} (0,413), E_{it+1} (0,191), R_{it+1} (0,000), $POST * E_{it-1}$ (0,0,75), $POST * E_{it}$ (0,012), $POST * E_{it+1}$ (0,021), $POST * R_{it+1}$ (0,288), $SIZE_{it}$ (0,730), dan BV_{it} (0,023). Dari data regresi tersebut nilai FERC pada masa post yang ditunjukkan dengan $POST * E_{it+1}$ ($0,021 < 0,05$) berpengaruh dibandingkan dengan periode pre E_{it+1} ($0,191 > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Tabel 4
Uji Hipotesis Kedua

Coefficients(a)					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-240920.689	184.172		-1.304	.197
POST	-203858.368	289.274	-.058	-.703	.484
NFVDER _{it}	.001	.001	.076	.982	.329
POST*NFVDER _{it}	.005	.002	.175	2.251	.027
BV _{it}	.079	.012	.527	6.499	.000
SIZE _{it}	1183542.638	242.667	.408	4.873	.000

a. Dependent Variable: MVE_{it}

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4. 4 menunjukkan bahwa *Sig* untuk setiap variabel, yaitu POST (0,484), $NFVDER_{it}$ (0,329), $POST * NFVDER_{it}$ (0,027), BV_{it} (0,000), $SIZE_{it}$ (0,000). Dari data tersebut dapat disimpulkan nilai NFVDER pada masa post yang ditunjukkan dengan $POST * NFVDER_{it}$ ($0,027 < 0,05$) berpengaruh dibandingkan dengan

periode pre $NFVDER_{it}$ ($0,329 > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Tabel 5
Uji Hipotesis Ketiga

Coefficients(a)					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	104.045	121.588		.856	.395
Eit-1	2.07E-005	.000	.801	4.881	.000
Eit	-2.03E-005	.000	-.836	-4.652	.000
Eit+1	3.50E-005	.000	1.958	4.326	.000
FVFAit	-.002	.003	-.151	-.607	.546
Eit+1*FVFAit	-8.63E-011	.000	-3.198	-3.947	.000
POST	-576.569	162.655	-.362	-3.545	.001
Eit+1*POST	-4.99E-005	.000	-2.910	-4.073	.000
Eit+1*FVFAit*POST	1.02E-010	.000	3.818	3.605	.001

a. Dependent Variable: Rit

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4. 5 menunjukkan bahwa Sig untuk setiap variabel, yaitu E_{it-1} (0,000), E_{it} (0,000), E_{it+1} (0,000), $FVFA_{it}$ (0,546), $E_{it+1} * FVFA_{it}$ (0,000), $POST$ (0,001), $E_{it+1} * POST$ (0,000), $E_{it+1} * FVFA_{it} * POST$ (0,001). Nilai $E_{it+1} * FVFA_{it}$ ($0,000 < 0,05$) dan $E_{it+1} * FVFA_{it} * POST$ ($0,001 < 0,05$) berpengaruh signifikan. Maka, hipotesis ketiga diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *stock price informativeness* perusahaan pengguna derivatif keuangan pada laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2011) mengalami peningkatan dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), artinya laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 revisi 2011 mampu meningkatkan informasi laba perusahaan sehingga pasar modal mampu memprediksi laba perusahaan dimasa depan.

Relevansi nilai dari derivatif keuangan pada laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2011) mengalami peningkatan dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), artinya revisi pada tahun 2011 yang dilakukan pada PSAK 50 dan 55 memberikan keakuratan informasi ekonomi yang terjadi saat ini dan memberikan informasi yang bisa merefleksi masa depan.

fair value of financial assets pada laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2011) mengalami peningkatan informasi laba di masa depan dibandingkan laporan keuangan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), artinya *fair value of financial assets* PSAK 50 dan 55 revisi 2011 mampu meningkatkan informasi laba perusahaan di masa depan dikarenakan PSAK yang telah mengadopsi IFRS menilai semua kegiatan keuangan dengan nilai wajar.

Peneliti selanjutnya dapat membandingkan kembali kualitas laporan keuangan dengan PSAK 50 dan 55 revisi terbaru (2014). Sejauh penulisan penelitian ini IAI telah merevisi kembali PSAK 50 dan 55 tentang instrumen keuangan, membandingkan perusahaan pengguna derivatif keuangan dengan perusahaan non-pengguna derivatif keuangan, dan menambahkan variabel dan tahun penelitian untuk mengukur tingkat kualitas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindraputri, Annisa. 2014. "Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi: Studi Dampak Adopsi IFRS". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Cahyonowati, Nur dan Dwi Ratmono. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14 (2), 105-115.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan FEB*, 2 (2).
- Geraldina, Ira. 2014. The Effect of Fair Value of Financial Assets on Information's Content of Future Earnings after Mandatory Adoption of PSAK 50 & 55 (Revised 2006): Evidence from Public Bank in Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVII*, No. 1. Mataram.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2006. Pernyataan Standar Akuntansi keuangan No. 50 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2006. Pernyataan Standar Akuntansi keuangan No. 55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran, Jakarta.
- Kusumo, Y. B., dan Subekti, I. 2014. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS Pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2 (1).
- Martani, Dwi. 2015. Akuntansi Instrumen Keuangan PSAK 50, 55, dan 60. (<https://staff.blog.ui.ac.id/martani/2014/11/07/akuntansi-instrumen-keuangan-psak-50-55-60>, Diunduh 20 Agustus 2015 pukul 11.30 WIB).
- Oktavia, Sylvia Veronika N. P. Siregar, dan Chaerul D. Djakman. 2014. Dampak dari Penerapan PSAK No. 50 dan 55 (Revisi 2006) terhadap *Forward Earnings Response Coefficient* (FERC) dan Relevansi Nilai dari Derivatif Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVII*. No. 3. Mataram
- Sitopu, Armelia Sri Wulandari dan Ratna Wardhani. 2014. Dampak Pengimplementasian IFRS Terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia: Studi Atas PSAK 30 Tentang Sewa. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVII*. No. 14. Mataram.

Tjun, Lauw Tjun dan Sondang Mariani Rajagukguk. 2013. Pengaruh PSAK 30 Sewa Guna Usaha Terhadap Kemampuan Pasar Dalam Memprediksi Laba Perusahaan di Masa yang Akan Datang. *Jurnal Akuntansi*. 5 (2), 175-182.

LAMPIRAN

Tabel 6
Jumlah Perusahaan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.	79
Perusahaan keuangan yang <i>listing</i> setelah tahun 2010	(7)
Perusahaan keuangan yang mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2010-2013.	(1)
Perusahaan keuangan yang belum menerapkan PSAK 50 dan 55 adopsi IFRS	(0)
Perusahaan keuangan yang bukan pengguna derivatif keuangan.	(44)
Perusahaan keuangan yang memiliki data yang tidak lengkap.	(0)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian	27
Total observasi (27 x 4 tahun)	108

Tabel 7
Koefisien Determinasi Hipotesis Pertama

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757(b)	.572	.503	450.060

b Predictors: BVit, Eit-1, POST*Rit+1, POST, SIZEit, Eit+1, POST*Eit, Rit+1, Eit, POST*Eit-1, POST*Eit+1

c Dependent Variable: Rit

Sumber: Output SPSS 15.0

Tabel 8
Koefisien Determinasi Hipotesis Kedua

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.769(a)	.592	.563	1542118.207

a Predictors: (Constant), SIZEit, POSTit, POST*NFVDERit, BVit, NFVDERit

b Dependent Variable: MVEit

Tabel 9
Koefisien Determinasi Hipotesis Ketiga

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.737(a)	.543	.497	1136.30175

a Predictors: (Constant), POST*FVFAit, Eit, POST, POST*Eit+1, Eit-1, Eit+1, FVFAit

b Dependent Variable: Rit

Sumber: Output SPSS 15.0